

BAB II

KONSEP *ULŪ AL-ALBĀB* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Ulu al-Albab* Secara Bahasa

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), *ulū al-albāb* terdiri atas dua kata, yaitu *ulū* dan *al-albāb*. *Ulū* berarti “yang mempunyai, pemilik”. Kata *albāb* berasal dari huruf *l-b-b*, yang membentuk kata *lubb*, yang berarti sesuatu yang bersih, yang murni dan yang terpilih (*selected*),¹ yang terbaik (*the best*). *Allubb* diartikan sesuatu yang mencerna segala apa yang masuk ke dalamnya setelah itu mengeluarkan hikmahnya dengan sesuatu yang lain. Inti yang terjernih dari sesuatu itulah yang disebut *al-lubb*. Hal ini berarti *lubb* itu merupakan sesuatu yang khusus, istimewa, tidak terdapat pada segala sesuatu. Dengan demikian, hubungan antara *al-‘aql* dengan *al-lubb* dapat digambarkan sebagai berikut: Dari pengertian kedua kata secara etimologi tersebut, maka *ulū al-albāb* (*ashāb al-‘uqūl*)² menurut arti bahasanya berarti orang yang mempunyai akal-akal (majemuk) yang jernih, suci, lurus dan bebas dari segala pikiran kotor.

B. Konsep *Ulū al-Albāb* dalam Al-Qur'an

Setelah *ulū al-albāb* dilihat dari sisi bahasa, selanjutnya dalam pembahasan ini akan diuraikan bagaimana konsep *ulū al-albāb* dalam al-

¹ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 428.

² Kata *ulū al-albāb* seringkali diartikan dengan kata “*aṣḥab al-‘uqūl*”.

Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam bagian pendahuluan, bahwa konsep merupakan rancangan,³ ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit; gambaran mental dari obyek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁴ Untuk menggali konsep tersebut, maka dalam bagian inilah pendekatan *mauduiy* digunakan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, berarti penelitian ini hanya akan membahas tema *ulū al-albāb* saja, tidak bisa pada tema-tema yang lain. Terkait dengan prosedur penelitiannya, digunakanlah metode tafsir *mauduiy* sebagaimana akan diuraikan dalam beberapa sub bab selanjutnya.

1. Ayat-ayat al-Qur'ān tentang *Ulū al-albāb*

Setelah dilacak dari kata “*al-albāb*”, ditemukan adanya enam belas ayat yang mengandung kata tersebut. Banyaknya jumlah ayat dan surat yang memuat kata-kata *ulū al-albāb* menunjukkan besarnya perhatian al-Qur'an terhadap hal tersebut. Enam belas ayat yang tersebar dalam sepuluh surat yang memuat kata *ulū al-albāb*. Masing-masing ayat akan ditafsiri dengan ayat lain (*tafsiru ayat bi al-ayat*) sehingga menjadi satu kesatuan pengertian dalam masing-masing konteks ayatnya.

a. Surat al-Baqarah (2): 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 520

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 456.

Artinya: "Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."⁵

Konteks ayat ini adalah tentang jaminan hak asasi manusia (*qisas*).

Dari ayat tersebut, *mafhum muwafaqah*-nya adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Mempunyai akal yang bisa memahami hukum *qisas*.
- 2) Bertakwa kepada Allah dengan mempunyai kesadaran untuk menjauhi larangan-larangan Allah serta perbuatan yang mengakibatkan dosa.

Ayat ini tidak bisa terlepas dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 178:⁶

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَىٰ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعْهُ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَّ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ
أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qisas* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."⁷

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 44.

⁶ *Ibid.*, hal. 43.

⁷ *Qisas* ialah mengambil pembalasan yang sama. *qisas* itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh yaitu dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. pembayaran diat diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang

Mafhum muwafaqah-nya adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Memelihara diri dari hukum balas yang berlebihan.
- 2) Memahami pelaksanaan hukum *qisas*.
- 3) Memahami bahwa hukum yang aturan mainnya telah ditentukan oleh al-Qur'an merupakan jalinan sistem yang sangat efektif untuk menjaga hak hidup.

b. Surat al-Baqarah (2): 197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ
وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ
خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا إِلَى الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafas, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."⁸

Konteks ayat ini (2:197) adalah ibadah *mahdah*, ibadah haji.

Bahwa ibadah haji itu hanya sah apabila dilakukan pada bulan-bulan yang telah ditentukan. *Mafhum muwafaqah* ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguh-nangguhkannya. bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum ini, membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat, Maka terhadapnya di dunia diambil qishaash dan di akhirat dia mendapat siksa yang pedih.

⁸ *Ibid.*, hal. 48.

- 1) Mengedepankan upaya preventif, yaitu dengan mempersiapkan sebaik-baik bekal yang berupa taqwa. Bekal yang utama bagi *ulū al-albāb* adalah taqwallāh.
- 2) Menjaga diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan ibadah haji seperti *rafaṣ*, *fusūq* dan *jidāl*.

c. Surat al-Baqarah (2): 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: "Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."⁹

Mafhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Sebagai ahli hikmah perasaannya sangatlah halus atau peka.
- 2) Mampu mengambil hikmah atau rahasia terdalam dan manfaat dari nasihat serta rambu-rambu sistem pendapatan dan pendistribusian harta.
- 3) Mampu mengambil pelajaran atas hakikat kehidupan yang lebih bermanfaat.

⁹ *Ibid.*, hal. 67.

d. Surat Āli ‘Imrān (3): 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
 الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
 يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokokpokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambi pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."¹⁰

Mafhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Mengedepankan iman sebagai pertimbangan utama dalam menghadapi segala persoalan.
- 2) Menjauhkan diri dari sikap merasa paling benar (*truth claim*) yang mengakibatkan saling menyalahkan dan permusuhan atau konflik.

Ciri-ciri *ulū al-albāb* sesungguhnya tidak bisa terlepas dari rangkaian ayat sesudahnya, yaitu Ali-Imran ayat 8-9

¹⁰ *Ibid.*, hal. 76.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
 الْوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُخْلِفُ الْمِعَادَ ﴿٩﴾

Artinya: "8. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". 9. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

Ma'fhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) *Tawadu* kepada Allah, menyadari bahwa ia adalah insan biasa yang mudah tersesat.
- 2) Meyakini (beriman) akan adanya *yaum al-makhsyar*.

e. Surat Ali 'Imran (3):190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan

kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹¹

Maafum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Tanda-tanda kekuasaan Allah yang bisa dijadikan obyek perenungan bagi *ulū al-albāb*.
- 2) Senantiasa berzikir dengan penuh kesadaran
- 3) Senantiasa mengkaji, meneliti, mencermati dan membaca serta merenungkan fenomena penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam.

Ayat tersebut dijelaskan dalam ayat-ayat sesudahnya, yaitu ayat 192-194:

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ
 رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ
 فَءَامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ
 الْأَبْرَارِ ۗ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya: "192. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh Telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. 193. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahankesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. 194. Ya Tuhan kami,

¹¹ *Ibid.*, hal. 109-110.

berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Ma'fhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Senantiasa memohon untuk dijauhkan dari api neraka.
- 2) Senantiasa berharap agar dosa-dosanya diampuni dan dihapus kesalahan-kesalahannya serta berharap agar husnul khatimah.
- 3) Optimis akan masa depannya.

f. Surat al-Ma'idah (5): 100.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."¹²

Ma'fhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Bertaqwa kepada Allah agar menjadi "muflih".
- 2) Menjauhkan diri dan meninggalkan sesuatu yang *khabis* (jelek), meskipun sangat menarik hati dan jumlahnya sangat banyak.

¹² *bid.*, hal. 179.

g. Surat Yūṣuf (12): 111.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."¹³

Maḥmū muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Meyakini bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah kumpulan cerita tanpa makna, melainkan sebuah referensi yang paling utama dan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.
- 2) Meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menjelaskan segala sesuatu, penuh petunjuk dan rahmat.

h. Surat ar-Ra'd (13) ayat 19.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan

¹³ *Ibid.*, hal. 366.

orang yang buta?Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."¹⁴

Mafhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb* menyadari bahwa al-Qur'an adalah berisi tentang kebenaran. Ayat di atas dijelaskan oleh ayat sesudahnya, yaitu ar-Ra'd ayat 20-22:

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا
 أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾
 وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: “20. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, 21. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. 22. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terangterangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

Mafhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*:

- 1) Berusaha memenuhi janji terhadap Allah dan tidak merusak perjanjian (munafik).
- 2) Senantiasa menyambung tali persaudaraan, hubungan tolong menolong, dan hubungan cinta kasih.
- 3) Benar-benar takut kepada Allah.

¹⁴ *bid.*, hal. 372.

- 4) Senantiasa mawas diri karena takut akan hisab yang buruk.
- 5) Bersabar dalam menghadapi segala rintangan hanya karena mencari rida Allah.
- 6) Rajin mendirikan salat.
- 7) Peduli terhadap kondisi ekonomi umat dengan senantiasa menafkahkan sebagian rizkinya.
- 8) Senantiasa menolak kejahatan dengan kebaikan.

i. Surat Ibrahim (14) ayat 52.

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya: "*(al-Qur'an)* ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."¹⁵

Mafhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*

berusaha mengenal Allah Yang Esa (beraqidah lurus) dengan senantiasa mengkaji al-Qur'an.

j. Surat Sad (38): 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepada-mu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-*

¹⁵ *Ibid.*, hal. 388.

ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."¹⁶

Maḥmū muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb* meyakini bahwa al-Qur'an penuh berkah, sebab dengan berpegang teguh padanya ia bisa keluar dari kegelapan dan kekufuran menuju cahaya keilmuan dan keimanan.

k. Surat Sad (38): 43.

وَوَهَبْنَا لَهُرَ أَهْلَهُرَ وَمِثْلَهُرَ مَعَهُرَ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَى لِرَأَْٔى الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran."¹⁷

Maḥmū muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb*: Berusaha mengkaji fenomena historis atau kisah-kisah umat terdahulu untuk diambil sebagai pelajaran membaca masa depan (futuristik).

l. Surat az-Zumar (39): 9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَأَنَاءَ أَلِيْلِ سَآجِدًا وَقَآئِمًا تَحَذَرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

¹⁶ *bid.*, hal. 736.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 738.

Artinya: "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahamat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."¹⁸

Ma'fhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb* melakukan ibadah (muraqabah) untuk berzikir kepada Allah di waktu malam dengan sujud dan berdiri (QS. 39: 9).

m. Surat az-Zumar (39): 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْوَالُونَ الْأَلْبَابِ

Artinya: "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.³⁴ Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."¹⁹

Ma'fhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb* selektif terhadap pendapat-pendapat, bersikap inklusif (terbuka terhadap pemikiran-pemikiran yang muncul), semuanya dipelajari, tetapi hanya mengikuti yang terbaik, yaitu al-Qur'an.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 747.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 748.

n. Surat az-Zumar (39): 21.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ
 أَخْرَجُ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."²⁰

Maqhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb* senantiasa mengembangkan sikap kreatif yaitu dengan memperhatikan, memahami hingga mengevaluasi apa yang ada di balik keteraturan daur kehidupan makhluk (fenomena kehidupan).

o. Surat al-Mu'min (40): 54.

هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir."²¹

Ayat 53: Artinya: "Dan Sesungguhnya Tlah kami berikan petunjuk kepada Musa; dan kami wariskan Taurat kepada Bani Israil"

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hal. 766.

Mafhum muwafaqah ayat di atas adalah bahwa *ulū al-albāb* mampu menjadikan kisah Musa dan diturunkannya Taurat (perang ideologi antara ajaran tauhid dengan kafir) sebagai suatu petunjuk dan peringatan baginya.

p. Surat at-talaq (65): 10.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Artinya: "Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."39

Mafhum muwafaqah ayat tersebut bahwa *ulū al-albāb* merupakan sosok yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dari pemaparan teks ayat-ayat di atas, dapat diidentifikasi bahwa ciri-ciri *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Memelihara diri dari hukum balas yang berlebihan (QS. 2: 178).
2. Memahami pelaksanaan hukum qisas (QS. 2: 178).
3. Mempunyai akal yang bisa memahami hukum qisas (QS. 2: 179)
4. Bertaqwa kepada Allah dengan mempunyai kesadaran untuk menjauhi larangan-larangan Allah serta perbuatan yang mengakibatkan dosa (QS. 2: 179).

5. Memahami bahwa hukum yang aturan utamanya telah ditentukan oleh al-Qur'an merupakan jalinan sistem yang sangat efektif untuk menjaga hak hidup (QS. 2: 178).
6. Mengedepankan upaya preventif, yaitu dengan mempersiapkan sebaikbaik bekal yang berupa taqwa (QS. 2: 197).
7. Menjaga diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan ibadah haji (QS. 2: 179).
8. Memahami tentang perumpamaan di dalam al-Qur'an tentang orang yang menafkahkan hartanya (QS. 2: 261).
9. Dalam menafkahkan harta, tidak menyakiti perasaan si penerima atau berempati (QS. 2: 262).
10. Memahami bahwa perkataan yang baik (*qaul ma'ruf*) dan suka memberikan maaf itu lebih baik daripada sadaqah (QS. 2: 263).
11. Memahami perumpamaan orang yang menafkahkan harta karena riya' (QS. 2: 264).
12. Memahami perumpamaan orang yang membelajakan hartanya karena mencari ke-rida-an Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka (2: 265).
13. Mencari rizki (sumber ekonomi) yang halal (QS. 2: 267).
14. Memilih sesuatu yang baik untuk dinafkahkan di jalan Allah (QS. 2: 267).
15. Senantiasa berusaha mengenal Tuhannya atau ma'rifatullah (QS. 2: 267-268).

16. Menyadari bahwa syetan menjanjikan (menakut-nakuti) manusia dengan kemiskinan dan menyuruh berbuat kejahatan (QS. 2: 268).
17. Sebagai ahli hikmah perasaannya sangatlah halus atau peka (QS. 2: 269).
18. Mampu mengambil hikmah atau rahasia terdalam dan manfaat dari nasihat serta rambu-rambu sistem pendapatan dan pendistribusian harta (QS. 2: 269).
19. Mampu mengambil pelajaran atas hakikat kehidupan yang lebih bermanfaat (QS. 2: 269).
20. Mengedepankan iman sebagai pertimbangan utama (QS. 3: 7).
21. Menjauhkan diri dari sikap merasa paling benar (truth claim) yang mengakibatkan saling menyalahkan dan permusuhan atau konflik (QS. 3: 7).
22. *Tawadu* kepada Allah, menyadari bahwa ia adalah insan biasa (QS.3:8).
23. Meyakini (beriman) akan adanya yaum al-makhsyar (QS. 3: 9).
24. Mengkaji, meneliti, mencermati dan membaca serta merenungkan fenomena penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam (QS. 3: 190-191).
25. Senantiasa berzikir dengan penuh kesadaran (QS. 3: 191).
26. Senantiasa memohon untuk dijauhkan dari api neraka (QS. 3: 192)

27. Senantiasa berharap agar dosa-dosanya diampuni dan dihapus kesalahan-kesalahannya serta berharap agar husnul khatimah (QS. 3: 193).
28. Optimis akan masa. depannya (QS. 194)
29. Bertaqwa kepada Allah agar menjadi “muflih” (QS. 5: 100).
30. Menjauhkan diri dan meninggalkan sesuatu yang khabis (jelek), meskipun sangat menarik hati dan jumlahnya sangat banyak (QS. 5: 100).
31. Meyakini bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah kumpulan cerita tanpa makna, melainkan sebuah referensi yang paling utama dan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya (QS. 12: 111).
32. Meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menjelaskan segala sesuatu, penuh petunjuk dan rahmat (QS. 12: 111).
33. Berusaha memenuhi janji terhadap Allah dan tidak merusak perjanjian (munafik) (QS. 13: 20).
34. Senantiasa menyambung tali persaudaraan, hubungan tolong menolong, dan hubungan cinta kasih (QS. 13: 21).
35. Benar-benar takut kepada Allah (QS. 13: 21).
36. Senantiasa mawas diri karena takut akan hisab yang buruk (QS. 13: 21).

37. Bersabar dalam menghadapi segala rintangan hanya karena mencari rida Allah (QS. 13: 22).
38. Rajin mendirikan salat (QS. 13: 22).
38. Peduli terhadap kondisi ekonomi umat dengan senantiasa menafkahkan sebagian rizkinya (QS. 13: 22).
39. Senantiasa menolak kejahatan dengan kebaikan (QS. 13: 22).
40. Berusaha mengenal Allah Yang Esa (beraqidah lurus) dengan senantiasa mengkaji al-Qur'an (QS. 14: 52).
41. Menyadari bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah (QS. 38: 27).
42. Mampu membedakan antara orang yang beriman, mengajak amal salih dan bertaqwa dengan orang yang berbuat kerusakan di bumi dan berbuat maksiat (QS. 38: 28).
43. Meyakini bahwa al-Qur'an penuh berkah, sebab dengan berpegang teguh padanya ia bisa keluar dari kegelapan dan kekufuran menuju cahaya keilmuan dan keimanan (QS. 38: 29).
44. Berusaha mengkaji fenomena historis atau kisah-kisah umat terdahulu untuk diambil sebagai pelajaran membaca masa depan (futuristik) dalam QS. 12: 111; QS. 38: 26, 43.
45. Melakukan ibadah (muraqabah) kepada Allah di waktu malam dengan sujud dan berdiri (QS. 39: 9).
46. Senantiasa bertakwa kepada Allah dengan cara selalu berbuat baik di dunia (QS. 39: 10).

47. Hanya menyembah Allah dan ikhlas atau semata-mata karena Allah dalam menjalankan ajaran agama (QS. 39: 11).
48. Bersegera melaksanakan perintah Allah agar menjadi orang yang berserah diri (QS. 39: 12).
49. Merasa takut apabila berbuat maksiat kepada Rabb-nya (QS. 39: 16).
50. Menjauhi dan tidak menyembah kepada tagut serta kembali pada aturan-aturan Allah (QS. 39: 17).
51. Selektif terhadap pendapat-pendapat, bersikap inklusif (terbuka terhadap pemikiran-pemikiran yang muncul), semuanya dipelajari, tetapi hanya mengikuti yang terbaik, yaitu al-Qur'an (QS. 39: 18).
52. Mengembangkan sikap kreatif yaitu dengan memperhatikan, memahami hingga mengevaluasi apa yang ada di balik keteraturan daur kehidupan makhluk (fenomena kehidupan), dalam QS. 39: 21.
53. Mampu menjadikan kisah Musa dan diturunkannya Taurat (perang ideologi antara ajaran tauhid dengan kafir) sebagai suatu petunjuk dan peringatan baginya (QS. 40: 53-54).
54. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. 65: 10-11).
55. Sadar bahwa al-Qur'an akan membawa keluar dari darkness akibat kekufuran dan kejahilan menuju "lightness" (pencerahan, penemuan solusi) karena sinar iman dan ilmu (nur al-iman wa al-'ilm); dalam QS. 65: 11.

2. Kajian *Asbab an-Nuzul*

Untuk mempermudah dan mempertegas memahami maksud suatu ayat diperlukan pengetahuan tentang *asbab an-nuzl*. Pentingnya pengetahuan *asbab an-nuzl* menjadi perhatian khusus para ulama. Itulah sebabnya banyak ulama yang secara khusus menyusun kitab *asbab annuzul*, di antaranya ialah *asbab an-nuzl* karya al-Walidi, dan as-Suyūti dengan kitab yang lengkap dan berharga yang diberi judul *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-nuzl*.²²

Perlu disadari bahwa al-Qur'an diturunkan bukanlah dari ruang hampa yang tidak bersinggungan dengan realitas zamannya. Apabila terjadi suatu kasus (kejadian) selanjutnya turun satu atau lebih beberapa ayat yang berhubungan dengan kasus tersebut, maka itulah yang disebut dengan *asbab an-nuzl*.²³

Untuk bisa mengetahui *asbab an-nuzl* bukanlah murni berdasarkan rasio melainkan berdasarkan riwayat yang sahih dan didengar langsung dari orang-orang yang mengetahui turunnya al-Qur'an, atau dari orang yang memahami *asbab an-nuzl*, lalu mereka menelitinya dengan cermat; baik dari kalangan sahabat, tabi'in atau lainnya dengan catatan pengetahuan mereka diperoleh dari ulama-ulama yang dapat dipercaya.

²² Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Studi Ilmu Al-Quran*, penerjemah: Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 39.

²³ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Studi Ilmu Al-Quran*, hal 49.

Dalam kajian *ulū al-albāb* ini tidak semua ayat yang membicarakan hal tersebut memiliki *sabab an-nuzul*. Dari enam belas ayat, yang memiliki *asbab an-nuzl* hanya enam ayat yaitu:

a. Surat al-Baqarah: 197

Berdasarkan riwayat dari al-Bukhāri dan imam-imam lain yang bersumber dari Ibn ‘Abbās, ayat ini berkenaan dengan orang-orang Yaman yang apabila pergi haji tidak membawa bekal apa-apa dengan alasan tawakkal kepada Allah. Atas sikap mereka itulah turun “*watazawwadu fainna khairazzadi at-taqwa*”.²⁴ Jadi *sabab an-nuzul* di atas menjelaskan perintah berbekal dalam perjalanan jauh dan bukan menguraikan makna *ulū al-albāb*, tetapi menunjukkan hal apa yang seharusnya dilakukan dan dipersiapkan oleh *ulū al-albāb*, yaitu *taqwallah*.

b. Surat Ali ‘Imran: 190

At-tabrāni dan Ibn Abi Hātim meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās bahwa ayat ini berkenaan dengan sekelompok orang Quraisy yang bertanya tentang mukjizat para nabi. Mereka (Quraisy) bertanya pada kepada orang Yahudi: “Mukjizat apa yang dibawa oleh Musa kepada kalian?” Mereka menjawab: “Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya”. Selanjutnya mereka bertanya kepada kaum Nasrani: “Mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian?”. Mereka menjawab: “Ia dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir sehingga dapat melihat,

²⁴ Qamarudin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran* (Bandung: Diponegoro, 1995), hal. 65.

menyembuhkan orang berpenyakit sopak dan menghidupkan orang mati”. Setelah itu mereka menghadap Nabi dan berkata: “Wahai Muhammad, coba berdoalah engkau kepada Tuhanmu agar gunung Shafa ini dijadikan emas”, lalu Rasulullah berdoa. Maka turunlah ayat tersebut sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akalnyanya.²⁵ Oleh karena itu, turunnya ayat ini mengajak supaya manusia memikirkan langit dan bumi tentang kejadian di dalamnya, hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bulan, bintang dan matahari serta peredarannya.⁴⁶ Dari sebab turun ayat tersebut, dapat dipahami bahwa sosok *ulū al-albāb* adalah senantiasa merenungkan, memahami, menganalisis dan mengevaluasi segala kejadian di muka bumi ini.

c. Surat al-Ma'idah: 100

Dalam riwayat al-Walidi dan al-Arbahani dalam kitab *at-Targhib* yang bersumber dari Jabir dikemukakan bahwa ketika Nabi Muhammad menerangkan haramnya arak, berdirilah seorang Baduwi dan berkata: “Saya pernah menjadi pedagang arak, dan saya menjadi kaya-raya karenanya. Apakah kekayaanku itu bermanfaat apabila saya mempergunakannya untuk taat kepada Allah?”. Nabi Muhammad menjawab: “Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali yang baik”. Maka turunlah ayat ini yang membenarkan ucapan Rasul-Nya.

²⁵ *Ibid.*, hal. 119.

Riwayat *asbab an-nuzl* di atas tidak menguraikan makna *ulū al-albāb* namun menjelaskan contoh dari sesuatu yang *khabis* dan *tayyib*, dua hal yang seharusnya dipahami oleh *ulū al-albāb*. Bahwa sesuatu yang baik itu berdasarkan niat, cara dan asal mendapatkannya dari sesuatu yang baik pula, bukan hanya karena sedikit banyaknya.

d. Surat az-Zumar: 9

Dalam riwayat Ibn Abi Hātim yang bersumber dari Ibn ‘Umar bahwa yang dimaksud dengan “*‘Amman huwa qānitun*” dalam ayat ini adalah ‘Usman Ibn ‘Affan yang selalu bangun malam untuk sujud kepada Allah. Namun menurut riwayat Juwaibir dari Ibn ‘Abbās bahwa yang dimaksud dalam ayat ini ialah Ibn Mas‘ud, Ammar Ibn Yassir, dan Salim Maula Abi Huzaifah.²⁶

Kedua riwayat yang disebutkan di atas tidak menjelaskan siapa *ulū al-albāb* melainkan berkenaan dengan sahabat Nabi Muhammad yang tekun beribadah. Meskipun demikian, tersirat bahwa *ulū al-albāb* juga melakukan ibadah sebagai upaya pendekatan kepada Allah.

e. Surat az-Zumar: 18

Menurut riwayat Ibn Abi Hatim yang bersumber dari Zaid bin Aslam mengemukakan bahwa yang *dimaksud* dengan “*allazina ijtanabuu al-tagut*” dalam ayat ini ialah Zaid Ibn ‘Amr Ibn Nafil, Abu Żar al-Gifari, dan Salman al-Farisi di zaman jahiliyah telah mengaku bahwa “tiada tuhan kecuali Allah”. Ayat ini turun berkenaan dengan

²⁶ Qamarudin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, hal. 197.

peristiwa yang menyatakan bahwa orang tersebut telah mengikuti petunjuk Allah.²⁷

Asbab *an-nuzul* di atas memberikan contoh beberapa orang yang telah mendapat hidayah untuk tidak menyembah berhala meskipun belum datang Islam kepada mereka. Setelah ajaran Islam sampai kepada mereka lalu mereka membenarkan dan meyakinkannya. Di sini dapat dipahami bahwa *ulū al-albāb* tauhidnya harus lurus (*salim alaqidah*).

f. Surat ar-Ra'du: 19

Diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan dua orang kerabat Nabi, yang satu mukmin dan yang satu *kafir*, yaitu Hamzah dan Abu Jahal. Apakah (Hamzah) yang percaya dan mengetahui, bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Itu benar, tanpa keraguan lagi, sama dengan (Abu Jahal) yang buta hatinya? yang sama sekali tidak mendapat petunjuk kepada kebaikan? Tentu tidak sama. Hanya orang-orang yang sehat pikirannya saja yang dapat menyadari hal seperti ini, dan yang dapat mengambil manfaat dari perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam kitab-Nya.

Dari semua riwayat *asbab an-nuzul* di atas tidak menjelaskan definisi *ulū al-albāb*, melainkan sekitar peristiwa dan perumpamaan-perumpamaan yang dijadikan obyek perenungan atau penelitian *ulū al-albāb*.

²⁷ *Ibid.*, hal. 427.

3. Runtutan Ayat-ayat Sesuai dengan Masa Turunnya

Salah satu riwayat aransemen kronologis al-Qur'an yang paling berpengaruh adalah yang bersumber dari Ibn 'Abbās. Dalam riwayat ini 85 surat al-Qur'an dikategorikan sebagai Makkiyah dan 28 surat lain sebagai Madaniyyah.

52 Dari ke-enam belas ayat yang disebutkan di atas tadi, apabila dilihat runtutan ayat dan surat sesuai dengan masa turunnya adalah sebagai berikut:

a. Makkiyyah

Dari berbagai ayat yang mengandung kata *ulū al-albāb*, yang termasuk kategori ayat-ayat Makkiyah yaitu: surat Sad (38): 29, 43; surat Yūsuf (12): 111; surat az-Zumar (39): 9,18, 21; surat al-Mu'min (40): 54. surat Ibrāhīm (14): 52.

b. Madaniyyah

Adapun yang termasuk kategori ayat-ayat Madaniyyah yaitu surat al-Baqarah (2): 179, 197, 269; surat Ali 'Imrān (3): 7, 190-191; surat ar-Ra'd (13) ayat 19; surat Al - alāq (65): 10; surat al-Ma'idah (5): 100

Klasifikasi Ayat-ayat Makkiyyah tentang *ulū al-albāb* dengan runtutan masa turun versi Ibn 'Abbas

Nama Surat	Nomor Surat	Ayat ke	Tema Pembahasan
Sad	38	29	Keteladanan Nabi Dawud

		43	Kisah Nabi Ayyub dan kesabarannya
Yusuf	12	111	Pelajaran dari kisah Nabi Yūsuf
Az-Zumar	39	9	Perbandingan sifat orang musyrik dengan ahli ibadah yang penuh dengan keikhlasan
		18	Perbandingan antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang kafir
		21	Fenomena alam
Al-Mu'min	40	54	Kisah Nabi Musa
Ibrahim	14	52	Al-Qur'an sebagai tanda ke-Esaan Allah SWT

Klasifikasi Ayat-ayat Madaniyyah tentang *ulū al-albāb*
dengan runtutan masa turun versi Ibn ‘Abbās

Nama Surat	Nomor Surat	Ayat ke	Tema Pembahasan
Al-Baqarah	2	178	Hukum <i>qisas</i> dan hikmahnya
		197	Haji
		269	Hikmah
Āli ‘Imran	3	7	Ayat-ayat <i>muhkamat</i> dan <i>mutasyabihat</i>
		190-191	Merenungkan penciptaan langit

			dan bumi dan pergantian siang dan malam
Ar-Ra'd	13	19	Sifat dan perbuatan mulia
Al-falāq	65	10	Hukum yang dibawa Nabi Muhammad
Al-Mā'idah	5	100	Perbedaan yang baik dan yang Buruk

C. Pemaknaan terhadap Ayat-ayat *Ulū al-Albāb* dalam al-Qur'an

Dari berbagai pembahasan tentang *ulū al-albāb* pada sub bab sebelumnya, maka pada pembahasan pemaknaan terhadap ayat-ayat *ulū al-albāb* ini sesungguhnya merupakan **kesimpulan** tentang bagaimana karakter *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an. Pembahasan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan berbagai karakter sesuai dengan kesamaan konteks ayat, sebagai berikut:

1. Dalam hal ibadah haji; dalam surat al-Baqarah: 179
 - a) Mengedepankan upaya preventif, yaitu menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghinakan dan merendahkan diri seperti meminta-minta apalagi dengan cara memaksa.
 - b) Menjaga diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan suatu ibadah, yang pada akhirnya membuat amal ibadahnya sia-sia atau tidak berpahala, misalnya dalam kasus haji adalah menjauhi *rafas*, *fusuq* dan *jidal*.
2. Pengelolaan harta kekayaan; dalam surat al-Baqarah: 269
 - a) Mencari rizki (sumber ekonomi) yang halal

- b) Mengeluarkan zakat dan mengatur pengelolaannya untuk umat.
 - c) Memahami hubungan atau keterkaitan antara zakat dengan penjagaan Allah atas harta zaki (yang mengeluarkan zakat) yang ditinggalkan serta balasan Allah atas zakat yang telah dikeluarkan
 - d) Mampu mengambil hikmah (rahasia terdalam) dan manfaat dari nasihat dan peringatan (rambu-rambu) suatu sistem pendapatan dan pendistribusian harta.
 - e) Perasaannya sangatlah halus (peka); seorang ahli hikmah mengenal Tuhannya (ma'rifatullāh) dan mempunyai ketinggian budi.
 - f) Mengetahui antara godaan setan dan ilham (inspirasi).
 - g) Memilih hakikat kehidupan yang lebih bermanfaat.
3. Dalam hal penafsiran al-Qur'an; Ali 'Imran: 7
- a) Mengedepankan iman; bahwa semua ayat al-Qur'an adalah kebenaran yang datang dari Allah. Larangan yang harus dihindari adalah jangan sampai meyakini satu ayat dengan menafikan ayat lain.
 - b) Menjauhkan dari sikap merasa paling benar (*truth claim*) yang mengakibatkan permusuhan (*conflict*), karena perbedaan adalah suatu hal yang lumrah, adapun permusuhan dan menyalahkan adalah larangan dalam Islam.
 - c) *Tawadu* kepada Allah, menyadari bahwa dia adalah insan biasa yang sangat mungkin khilāf dan alpa. Oleh karena itu, ia senantiasa bermunajat kepada Allah supaya dijaga Allah untuk tetap dalam naungan petunjuk-Nya.

- d) Meyakini akan adanya *yaum al-makhsyar*, yaitu hari di mana seluruh umat manusia dikumpulkan menjadi satu.
4. Dalam hal fenomena penciptaan alam semesta; Āli ‘Imrān: 190-194
- a) Senantiasa ber-zikir (merasa Allah selalu hadir) dalam setiap gerak tubuhnya dan setiap aktivitasnya (*yazkurunallaha ... junubihim*).
- b) Mengkaji, meneliti, mencermati fenomena penciptaan langit dan bumi (*yatafakkaruna fi ... wa al-ard*). Kesimpulan penelitian mereka pun tidak hanya berhenti pada gejala-gejala atau perilaku benda-benda saja melainkan lebih jauh sampai kepada hakikat penciptaanya, yaitu: menunjukkan keagungan pencipta-Nya, kebesaran kekuasaan-Nya, betapa luas ilmu-Nya, betapa dalam hikmah-Nya, betapa kuat kehendak-Nya, maupun keluasan rahmat-Nya (*rabbana ma khalaqta haza batila*) Atas dasar penemuannya, maka semakin bertambahlah keimanannya dan semakin mantap keyakinannya pada Allah ‘Azza Wajalla (*subhanaka faqina ‘azabannar*). Perlu diingat bahwa kalimat “*subhanaka*” menunjukkan arti keajaiban-keajaiban yang terjadi yang di luar jangkauan nalar untuk memahaminya.
- c) Senantiasa memohon untuk dijauhkan dari api neraka karena orang yang masuk neraka adalah orang-orang yang terhina (*rabbana...annar*).
- d) Orang yang jiwanya lebih condong pada keimanan. Bila menemui ajakan untuk menuju iman maka *ulū al-albāb* langsung memberikan respons positif (*rabbana innana ... fa amanna*).

- e) Orang yang hatinya senantiasa berharap supaya diampuni dosaduanya dan dihapus kesalahan-kesalahannya serta berharap untuk *kusnul khātimah* dan dikumpulkan bersama orang-orang yang banyak berbuat bakti (*rabbana fagfirlana ... abrar*).
 - f) Orang yang optimis terhadap masa depannya. Hatinya mantap, keyakinannya kepada janji Allah mantap. Namun demikian, mereka senantiasa berharap dengan berdoa sebagai sikap optimis mereka untuk mendapat apa yang dijanjikan Allah kepada rasul-rasul-Nya (*rabbana wa atina ... mi'ad*)
5. Dalam hal paradigma dan sikap mereka terhadap al-Qur'an; Yūsuf: 111, Ibrāhīm: 52, Sad: 29, Mu'min: 54, dan al-falāq: 10.
- a) Bagi *ulū al-albāb*, al-Qur'an bukanlah sebuah kumpulan ayat-ayat yang berisi cerita tanpa makna melainkan sebuah referensi yang paling utama.
 - b) Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah untuk membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.
 - c) Al-Qur'an adalah kitab yang menjelaskan segala sesuatu, petunjuk dan kasih sayang (Yūsuf 111, Mu'min: 54)
 - d) Al-Qur'an menjadi pengingat bagi *ulū al-albāb* (Ibrāhīm:52, Mu'min: 54, al-falāq: 10).
 - e) Al-Qur'an penuh berkah (Sad: 29) sebab dengan al-Qur'an *ulū alalbāb* bisa keluar dari kegelapan kejahilan dan kekufuran menuju cahaya keilmuan dan keimanan (al-falāq: 10)

6. Tiap-tiap manusia memperoleh balasan amal perbuatannya masing-masing, dalam ar-Ra'd: 19-22.
 - a) Orang yang berusaha memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.
 - b) Orang yang senantiasa menyambung *silaturrahim*, takut kepada Allah, dan takut kepada hisab yang buruk.
 - c) Orang yang bersabar hanya karena mencari *rida* Allah, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizkinya, serta menolak kejahatan dengan kebaikan.
7. Kisah-kisah para Nabi; dalam surat Yusuf: 111, Sad: 43
 - a) Berusaha mengkaji fenomena historis atau kisah-kisah umat terdahulu untuk diambil sebagai pelajaran. Dari semua kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, yang secara eksplisit dinyatakan mengandung pelajaran bagi *ulū al-albāb* hanya dua kisah, yaitu: pertama biografi Nabi Yusuf. Kedua, kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub as. menghadapi gangguan setan. Dengan kesabarannya yang begitu kuat, maka akhir hidup Ayyub menjadi bahagia karena memperoleh kenikmatan.
8. Perbedaan mendasar karakter orang beriman dan kafir; az-Zumar: 9-18
 - a) Senantiasa bertakwa kepada Allah dengan cara selalu berbuat baik di dunia.
 - b) Hanya menyembah Allah (bersih tauhidnya) dan ketaatannya dalam menjalankan agama semata-mata karena Allah. (*ikhlās*)

- c) Bersegera melaksanakan perintah Allah sesuai dengan apa yang diperintahkan.
 - d) Merasa takut bila bermaksiat (durhaka) kepada Rabb.
 - e) Menjauhi dan tidak patuh kepada *tagut*, dan kembali pada aturanaturan Allah.
 - f) Selektif terhadap pendapat-pendapat, bersikap inklusif (terbuka) terhadap pemikiran-pemikiran dan ide atau teori. Semua dipelajari tapi hanya mengikuti yang terbaik (al-Qur'an)
9. Fenomena alam: sirkulasi kehidupan atau hukum pertumbuhan; az-Zumar ayat 21

Sirkulasi kehidupan yang digambarkan dalam surat az-Zumar ayat 21 adalah bahwa pada awalnya bumi ini gersang dan tidak menampakkan tanda-tanda kehidupan. Setelah itu, Allah menurunkan air hujan. Dengan sistem yang demikian canggih, Allah menjadikan air tersebut sebagai sumber-sumber di bumi. Dengan sistem irigasi atau pengairan yang sangat sistematis maka muncullah tanda-tanda kehidupan di bumi dengan ditandai tumbuhnya berbagai jenis spesies tumbuhan. Setelah beberapa waktu berlalu, tumbuhan yang tadinya segar berubah menguning akhirnya berguguran seolah-olah tidak pernah ada.

10. Kaum yang dimusnahkan akibat membangkang pada Allah dan Rasul-Nya; al-falāq:10

Penegasan bahwa *ulū al-albāb* adalah orang yang beriman.

Untuk lebih mempermudah pemahaman, maka karakteristik *ulū alalbāb* secara keseluruhan bisa dilihat dalam tabel berikut ini. Ini merupakan intisari dari pembahasan tentang pemaknaan *ulū al-albāb*.

Surat dan ayat	Konteks	Ciri-ciri <i>Ulū al-albāb</i>
al-Baqarah: 179	Hak asasi manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami bahwa hukum yang aturan utamanya telah ditentukan oleh al-Qur'an merupakan jalinan sistem yang sangat efektif untuk menjaga hak hidup. 2. Bertaqwa kepada Allah 3. Memelihara diri dari hukum balas yang berlebihan
al-Baqarah: 197	Ibadah mahdah (haji)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengedepankan upaya preventif. 5. Menjaga diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan suatu ibadah.
al-Baqarah: 269	Pengelolaan harta kekayaan	<ol style="list-style-type: none"> 6. Mencari rizki (sumber ekonomi) yang halal. 7. Mengeluarkan zakat dan pandai mengatur pengelolaannya untuk umat. 8. Memahami hubungan atau keterkaitan antara zakat dengan penjagaan Allah atas harta <i>zaki</i>. 9. Mampu mengambil hikmah (rahasia terdalam) dan manfaat dari nasihat dan

		<p>rambu-rambu suatu sistem pendapatan dan pendistribusian harta.</p> <p>10. Perasaannya sangatlah halus (peka); mengenal Tuhannya (<i>ma'rifatullāh</i>) dan mempunyai ketinggian budi.</p> <p>11. Mengetahui antara godaan setan dan ilham (inspirasi).</p> <p>12. Mampu memilih hakikat kehidupan yang lebih bermanfaat (berpikir dan bertindak filosofis).</p>
Ali 'Imran: 7	Menafsirkan al-Qur'an	<p>13. Mengedepankan iman (cerdas spiritual).</p> <p>14. Menjauhkan dari sikap merasa paling benar (<i>truth claim</i>) yang mengakibatkan permusuhan dan saling menyalahkan.</p> <p>15. <i>Tawadu</i> kepada Allah, menyadari bahwa ia adalah insan biasa.</p> <p>16. Meyakini akan adanya <i>yaum almakhsyar</i>.</p>
Ali 'Imran: 190-194	Fenomena penciptaan alam semesta	<p>17. Senantiasa ber-<i>zikir</i> dengan penuh kesadaran (<i>consciousness</i>).</p> <p>18. Mengkaji, meneliti, mencermati dan membaca fenomena penciptaan langit dan bumi (inovatif).</p> <p>19. Senantiasa memohon untuk dijauhkan dari api neraka.</p>

		<p>20. Hatinya senantiasa berharap supaya diampuni dosa-dosanya dan dihapus kesalahan-kesalahannya serta berharap agar <i>kusnul khātimah</i>.</p> <p>21. Optimis terhadap masa depannya.</p>
<p>Yusuf: 111, Ibrahim: 52, Sad: 29, Mu'min: 54, al- falaq: 10</p>	<p>Paradigma dan sikap terhadap al-Qur'an</p>	<p>22. Meyakini bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah kumpulan ayat-ayat yang berisi cerita tanpa makna melainkan sebuah referensi yang paling utama.</p> <p>23. Meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah untuk membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.</p> <p>24. Meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menjelaskan segala sesuatu, petunjuk (<i>hudan</i>), rahmat (<i>rahmatan</i>).</p> <p>25. Meyakini bahwa al-Qur'an menjadi peringatan/pengingat bagi <i>ulū al-albāb</i></p> <p>26. Meyakini bahwa al-Qur'an penuh berkah sebab dengan berpegang pada al- Qur'an <i>ulū al-albāb</i> bisa keluar dari kegelapan, kejahilan dan kekufuran menuju cahaya keilmuan dan keimanan.</p>

Ar-Ra'du:19-22	Balasan amal perbuatan tiap-tiap manusia	<p>27. Berusaha memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian (munafik)</p> <p>28. Senantiasa menyambung <i>silaturrahim</i>, saling menolong, takut kepada Allah, dan takut kepada hisab yang buruk</p> <p>29. Bersabar hanya karena mencari <i>riya</i> Allah, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizkinya, serta menolak kejahatan dengan kebaikan</p>
Yūsuf: 111, Sad: 43	Kisah-kisah para nabi	30. Berusaha mengkaji fenomena historis atau kisah-kisah umat terdahulu untuk di ambil sebagai pelajaran membaca masa depan (futuristik)
Az-Zumar: 9-18	Perbedaan mendasar karakter orang beriman dan orang kafir	<p>31. Senantiasa bertakwa kepada Allah dengan cara selalu berbuat baik di dunia</p> <p>32. Hanya menyembah Allah (<i>sahīh al-'aqīdah</i>) dan ikhlas dalam menjalankan agama semata-mata karena Allah.</p> <p>33. Bersegera melaksanakan perintah Allah sesuai dengan apa yang diperintahkan</p> <p>34. Merasa takut bila bermaksiat kepada <i>Rabb</i> (evaluasi diri)</p>

		<p>35. Menjauhi dan tidak patuh kepada <i>tāgūt</i>, dan kembali pada aturan-aturan Allah</p> <p>36. Selektif terhadap pendapat-pendapat, bersikap inklusif (terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dan ide atau teori). Semua dipelajari tapi hanya mengikuti yang terbaik (al-Qur'an)</p>
Az-Zumar ayat 21	Daur kehidupan atau hukum pertumbuhan	37. Memahami hingga mengevaluasi apa yang ada di balik keteraturan daur kehidupan (kreatif)
Al-falāq: 10	Kaum yang dimusnahkan akibat membangkang kepada Allah dan rasul-Nya	38. Sadar bahwa al-Qur'an akan membawa keluar dari <i>darkness</i> akibat kekufuran dan kejahatan (<i>dulumāt al-kufri wa aljahli</i>) menuju “ <i>lightness</i> ” (pencerahan, penemuan solusi) karena sinar iman dan ilmu (<i>nūr al-īmān wal ‘ilm</i>).

Dari berbagai uraian di atas, untuk merumuskan makna *ulū al-albāb*, maka ciri-ciri *ulū al-albāb* akan diklasifikasikan oleh penulis menjadi tiga rumpun, yaitu keunggulan secara spiritual, keunggulan intelektual dan keunggulan sosial. Pengelompokan ini berdasarkan data yang didapatkan mengenai ciri-ciri atau karakteristik *ulū al-albāb*.

1. Keunggulan spiritual *ulū al-albāb*

- a. Bertaqwa kepada Allah dengan mempunyai kesadaran untuk menjauhi larangan-larangan Allah serta perbuatan yang mengakibatkan dosa (QS. 2: 179, 197; 5: 100).
- b. Menjaga diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan ibadah haji (QS. 2: 179).
- c. Mencari rizki (sumber ekonomi) yang halal (QS. 2: 267).
- d. Memilih sesuatu yang baik untuk dinafkahkan di jalan Allah (QS. 2: 267).
- e. Senantiasa berusaha mengenal Tuhannya atau ma'rifatullah (QS. 2: 267-268; 14: 52).
- f. Menyadari bahwa syetan menjanjikan (menakut-nakuti) manusia dengan kemiskinan dan menyuruh berbuat kejahatan (QS. 2: 268).
- g. Mengedepankan iman (QS. 3:7,9; 65:10-11).
- h. *Tawadu* kepada Allah (QS. 3: 8).
- i. Senantiasa berzikir dengan penuh kesadaran (QS. 3: 191).
- j. Senantiasa memohon untuk dijauhkan dari api neraka (QS. 3: 192).
- k. Senantiasa berharap agar dosa-dosanya diampuni dan dihapus kesalahan-kesalahannya serta berharap agar *husnul khatimah* (QS. 3: 193).
- l. Optimis akan masa depannya (QS. 3: 194).
- m. Meyakini bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah kumpulan cerita tanpa makna, melainkan sebuah referensi yang paling utama dan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya

- menjelaskan segala sesuatu, penuh petunjuk dan rahmat (QS. 12: 111; 38: 29; 65: 11).
- n. Berusaha memenuhi janji terhadap Allah dan tidak merusak perjanjian (munafik) (QS. 13: 20).
 - o. Benar-benar takut kepada Allah (QS. 13: 21).
 - p. Senantiasa mawas diri karena takut akan *hisab* yang buruk (QS. 13: 21).
 - q. Bersabar dalam menghadapi segala rintangan hanya karena mencari *rida* Allah (QS. 13: 22).
 - r. Rajin mendirikan *salat* dan beribadah dengan ikhlas (QS. 13: 22; 39: 9, 11).
 - s. Menyadari bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah (QS. 38: 27).
 - t. Bersegera melaksanakan perintah Allah agar menjadi orang yang berserah diri (QS. 39: 12).
 - u. Merasa takut apabila berbuat maksiat kepada Rabb-nya (QS. 39: 16).
 - v. Menjauhi dan tidak menyembah kepada *tagut* serta kembali pada aturan-aturan Allah (QS. 39: 17).
 - w. Menjauhkan diri dan meninggalkan sesuatu yang *khabis* (jelek), meskipun sangat menarik hati dan jumlahnya sangat banyak (QS. 5: 100).
2. Keunggulan intelektual *ulū al-albāb*

- a. Memahami hukum *qisas* dan cara pelaksanaan dan hikmahnya (QS. 2: 178, 179).
- b. Memahami tentang perumpamaan di dalam al-Qur'an tentang orang yang menafkahkan hartanya (QS. 2: 261, 265).
- c. Mampu mengambil hikmah atau rahasia terdalam dan manfaat dari nasihat serta rambu-rambu sistem pendapatan dan pendistribusian harta (QS. 2: 269).
- d. Mampu mengambil pelajaran atas hakikat kehidupan yang lebih bermanfaat (QS. 2: 269).
- e. Mengkaji, meneliti, mencermati dan membaca serta merenungkan fenomena penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam (QS. 3: 190).
- f. Mampu membedakan antara orang yang beriman, mengajak amal salih dan bertaqwa dengan orang yang berbuat kerusakan di bumi dan berbuat maksiat (QS. 38: 28).
- g. Berusaha mengkaji fenomena historis atau kisah-kisah umat terdahulu untuk diambil sebagai pelajaran membaca masa depan (futuristik) dalam QS. 12: 111; 38: 26, 43).
- h. Selektif terhadap pendapat-pendapat, bersikap inklusif (terbuka terhadap pemikiran-pemikiran yang muncul), semuanya dipelajari, tetapi hanya mengikuti yang terbaik, yaitu al-Qur'an (QS. 39: 18).

- i. Mengembangkan sikap kreatif yaitu dengan memperhatikan, memahami hingga mengevaluasi apa yang ada di balik keteraturan daur kehidupan makhluk (fenomena kehidupan), dalam QS. 39: 21.
 - j. Mampu menjadikan kisah Musa dan diturunkannya Taurat (perang ideologi antara ajaran tauhid dengan kafir) sebagai suatu petunjuk dan peringatan baginya (QS. 40: 53-54).
 - k. Memahami perumpamaan orang yang menafkahkan harta karena riya' (QS. 2: 264).
3. Keunggulan sosial *ulū al-albāb*
- a. Memelihara diri dari hukum balas yang berlebihan (QS. 2: 178).
 - b. Tidak menyakiti perasaan orang ketika memberikan sesuatu atau berempati (QS. 2: 262).
 - c. Berusaha berkata yang baik (*qaul ma'ruf*) dan suka memberikan maaf (QS. 2: 263).
 - d. Mempunyai perasaan yang halus atau peka (QS. 2: 269)
 - e. Menjauhkan diri dari sikap merasa paling benar (*truth claim*) yang mengakibatkan saling menyalahkan dan permusuhan atau konflik (QS. 3: 7).
 - f. Senantiasa menyambung tali persaudaraan, hubungan tolong menolong, dan hubungan cinta kasih (QS. 13: 21).
 - g. Peduli terhadap kondisi ekonomi umat dengan senantiasa menafkahkan sebagian rizkinya (QS. 13: 22).

- h. Senantiasa menolak kejahatan dengan melakukan kebaikan (QS. 13: 22; 39: 10).

Dari klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang mempunyai berbagai keunggulan, meliputi keunggulan spiritual (QS. 2: 179, 197, 267-268; 3: 7, 8, 9, 191, 192, 193, 194; 5: 100; 12: 111; 13: 20, 21, 22; 14: 52; 38: 27, 29; 39: 9, 11, 12, 16, 17; 65: 10-11), keunggulan intelektual (QS. 2: 178, 179, 261, 264, 265, 269; 3: 190; 12: 111; 38: 26, 28, 43, 39: 18, 21; 40: 53-54) dan keunggulan sosial (QS. 2: 178, 262, 263, 269; 3: 7; 13: 21, 22; 39: 10).